

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern ditandai dengan munculnya teknologi digital sebagai sarana penopang kehidupan masyarakat. Keadaan teknologi yang semakin berkembang pesat di dunia, menciptakan arus lintas bebas informasi baik positif maupun negatif yang didapat dengan mudah tanpa batas waktu dengan membawa budaya, karakter, pola pikir dari bangsa asing lalu mudah diterima oleh anak remaja Indonesia yang konsumtif melalui internet. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol akan menjadi bumerang. Hal yang dilakukan anak secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan. Berawal dari kebiasaan inilah yang akan berlanjut menjadi karakter.¹

Karakter yakni penggambaran tingkah laku terutama tingkah laku generasi remaja milenial yang menunjukkan nilai benar-salah, baik-buruk dari suatu keadaan.² Karakter yang ada pada diri individu terutama yang ada pada Generasi remaja Milenial ini sangat mempunyai pengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Beberapa pengaruh atau faktor yang mempengaruhi karakter, salah satunya adalah faktor lingkungan. Dengan berkembangnya suatu ilmu pengetahuan serta teknologi di zaman yang semakin canggih ini juga dapat mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh generasi islam milenial ini, dimana berbagai macam informasi di dapatkan dari mana saja akibat perkembangan teknologi yang sangat pesat ini.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan keajegan

¹ Cahyani A, dkk, *strategi keluarga muslim dalam pendidikan islam Terhadap remaja di era modern kelas IX SMP Al-Azhar syifa budi cibinong kelurahan sukahati Kecamatan cibinong kabupaten bogor*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.19, No.2, 2021. h.70

² Aat Hidayat, Rifa Luthfiyah, M. Choirunniam, Fakultas Tarbiyah, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Generasi Islam Milenial*, Jurnal Tarbawi Stai Al Fitrah, vol. 9 no. 1 2020, h. 60

sikap baik yang dalam mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan. Pendidikan karakter akan memupuk watak yang bertujuan memupuk kemampuan peserta didik untuk melakukan pengambilan keputusan dengan pertimbangan baik dan buruk, memelihara hal yang baik, serta mewujudkan kebaikan ini dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Kecerdasan intelektual tanpa diikuti akhlak karimah tidak akan mempunyai nilai lebih dan tidak akan mampu mengangkat harkat dan martabat manusia seutuhnya.³

Pada era digital seperti sekarang ini, orang tua harus menyesuaikan cara mendidik anak agar lebih bisa diterima anak. Parenting yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak kearah yang lebih baik dan positif. Orang tua harus berusaha melindungi anak dari pengaruh buruk atau negatif penggunaan gadget dan teknologi informasi lainnya.⁴

Masa remaja adalah masa transisi dimana pada masa-masa inilah remaja merasakan kegoncangan jiwa karena mereka belum dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan emosi yang begitu cepat dalam diri remaja dan ketidakstabilan perasaan remaja terhadap Tuhan maupun agamanya. Selain itu rendahnya pengalaman beragama remaja sejak kecil memperburuk mental dalam bergaul di lingkungan masyarakat seperti penyimpangan sosial, moral, atau disebut dengan kenakalan remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi seorang remaja. Remaja berusaha mengenal berbagai macam nilai dan norma yang ada di lingkungannya diawali dalam keluarga. Keluarga memberikan pengaruh sekaligus membentuk watak dan kepribadian remaja, sehingga keluarga

³ Aan Hasanah, Bambang Syamsul Arifin, Dita Handayani, Mumu, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Jurnal Sains Sosio Humaniora* ,Juni 2022, h. 707

⁴ Wahyu Widiatoro, Wahyu Relisa Ningrum, *Parenting Di Era Milenial Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter* , Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, h. 103

dikatakan sebagai unit sosial terkecil yang memberikan dasar bagi perkembangan remaja.⁵

Persoalan dan problema yang terjadi pada remaja berkaitan dengan usia kedewasaan dan lingkungan hidup. Salah satu faktor penting yang memegang peranan perkembangan kepribadian remaja adalah agama. Sayangnya dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, khususnya remaja. Pertumbuhan dan perkembangan kepribadian terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dan lingkungan pergaulan, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat. Dari sinilah para remaja akan mendapatkan Pendidikan baik formal maupun non-formal.⁶

Sementara perjalanan hidup Rasulullah Saw di Madinah sebagai pendidik utama tergambar dalam pembangunan masyarakat sosial-politik serta membangun tradisi pendidikan Islam dengan fungsionalisasi masjid. Sehingga pendidikan yang berdasarkan *manhaj rabani* inilah yang dapat membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal; berkualitas secara emosional dan rasional, atau dengan kata lain memiliki keseimbangan antara EQ dan IQ.⁷ Pendidikan agama diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan di kancah dunia. Namun sudah maklum bahwa adanya kegagalan pendidikan agama Islam di negara kita bahkan pendidikan formal secara umumnya. Yang menjadi analisis klasik Pendidikan dalam Islam berlandaskan sumber-sumber yang jelas dan mapan. Pemahaman, penafsiran, dan penjelasan mengenai sumber-sumber ajaran Islam membutuhkan ilmu pengetahuan yang otoritatif. Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan bahwa orang-orang yang berilmu ditinggikan beberapa derajat dengan memiliki derajat pengetahuan, sebagaimana dalam firman Allah SWT Qur'an surah al-mujadalah ayat 11

⁵ Dea Tara Neng Tyas, Abdu Rahman Adi Saputera, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Dalam Membentuk Pengalaman Beragama*, Tapis, Jurnal Penelitian Ilmian, Vol 2. No 2. 2018 h.193

⁶ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Vol 13. No. 1, Juni 2013 h. 25-38

⁷ Zulkifli lubis, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 15. NO, 1, Tahun 2019 h.136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya “ wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berilah kelapangan di majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya akan mengangkat orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*⁸

Dalam perjalanan sejarah, peradaban umat manusia tidak terlepas dari peran pendidik. Nabi Muhammad Saw dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama tidak hanya dibekali oleh Al-Qur’an semata sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan melainkan dibekali juga dengan kepribadian dan karakter istimewa. Beliau adalah orang yang suka melakukan refleksi dan merenung tentang alam lingkungan, masyarakat sekitar dan Tuhan; beliau adalah orang yang senantiasa belajar *school with out wall*. Dengan kepribadian yang mulia dan terpuji, serta suka mencari hikmah, seseorang dapat fungsional pendidik berhasil.⁹.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering menjadi panutan dalam berbagai hal termasuk panutan dalam mendidik karakter. Pendidikan karakter di sekolah disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan mental peserta didik. pembentukan dan pengembangan karakter sudah terjadi sampai anak berusia remaja. Setelah dewasa, karakter yang dimiliki manusia relatif stabil dan permanen.¹⁰

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siti Zubaidah tahun 2015 dalam penelitiannya yang mengkaji tentang Penerapan Pendidikan Karakter Islam di Sekolah Dasar di Kota Semarang, penelitain ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang kami teliti yaitu dalam membahas

⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahan. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2020

⁹ Abdul Khobir, *Pendidikan Agama Islam Di era Globalisasi*, Academia, Forum Tarbiyah, Vol.7, No.2009, h.2.

¹⁰ Endang Mulyanti Ningsih, *Analisi Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa*, FT UNY, Karang Malang Yogyakarta

mengenai Implementasi Pendidikan Karakter. Perbedaan dalam penelitian Siti Zubaidah adalah lebih fokus pada pengimplementasian pendidikan karakter tersebut pada pelajaran pendidikan agama islam, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada pola pendidikan karakter bagi remaja Milenial. Dalam penelitian tersebut pendidik perlu mengintegrasikan sebuah nilai-nilai pada pendidikan karakter tersebut dalam proses pembelajaran, agar silabus yang telah direncanakan terpenuhi.¹¹

Berdasarkan latar belakang yang di uraian di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang “Pola Pendidikan Karakter Bagi Remaja Milenial Di Mts Muhammadiyah Tanjung Qencono”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Pendidikan Karakter Bagi Remaja *Millenial* Di Mts Muhammadiyah Tanjung Qencono?
2. Bagaimana Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Mts Muhammadiyah Tanjung Qencono?
3. Apa Yang Menjadi Faktor Pendukung Serta Penghambat Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Mts Muhammadiyah Tanjung Qencono?

C. Pembatasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas rasa perlunya bagi penulis untuk memberikan batasan masalah untuk menghindari meluasnya pembahasan, Lokasi dan tempat yang menjadi objek penelitian yakni bertempat di sekolah mts muhammadiyah tanjung qencono way bungur lampung timur bertempat langsung dilokasi yang bersangkutan. Dengan demikian penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pola Pendidikan Karakter Bagi Remaja *Millenial* Di MTs Muhammadiyah Tanjung Qencono.

¹¹ Aat Hidayat, Rifa Luthfiyah, M. Choirunniam' Fakultas Tarbiyah, Implementasi Pendidikan Karakter Pada Generasi Islam Milenial, Jurnal Tarbawi Stai Al Fitrah, vol. 9 no. 1 2020, h. 62

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Adapun Tujuan Peneliti Melakukan Hal Ini Yaitu Untuk Mengetahui Pola Pendidikan Karakter Bagi Remaja *Millenial* Di MTs Muhammadiyah Tanjung Qencono
2. Untuk Mengetahui Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Remaja Di MTs Muhammadiyah Tanjung Qencono
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Serta Penghambat Dalam Membentuk Karakter Remaja Di MTs Muhammadiyah Tanjung Qencono

E. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk dijadikan bahan penambah wawasan secara teoritis tentang pola pendidikan karakter bagi remaja milenial serta Menambah wawasan bagi penulis dan yang membacanya tentang pendidikan karakter di mts muhammadiyah tanjung qencono bagi remaja milenial.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi pihak sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan proses dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹² penelitian dapat diterima apabila terdapat bukti yang sesuai dengan prosedur-prosedur penelitian dan sistematis serta dapat di pertanggung jawab kan secara ilmiah:

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. 2011), h. 3

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus tunggal. Metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat apabila pokok pertanyaan suatu penelitian mengandung unsur *how* dan *why* atau bagaimana dan mengapa. Studi kasus dapat digunakan peneliti untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti seperti proses mengorganisasikan serta menyusun data penelitian, peristiwa nyata dalam pengalaman seorang individu.

Menurut Creswell menyatakan bahwa jenis – jenis penelitian studi kasus ditentukan berdasarkan batasan dari kasus, seperti seorang individu, beberapa individu, sekelompok, sebuah program atau sebuah kegiatan.¹³ Berdasarkan maksud analisis kasusnya tersebut, peneliti menggunakan jenis Penelitian studi kasus instrumental tunggal (*single instrumental case study*) adalah penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus untuk menggambarkan suatu isu atau perhatian. Ada beberapa bagian yang ada pada studi kasus tunggal yaitu;

a. Prinsip Studi Kasus Tunggal

Dalam hal ini peneliti akan mencoba mencari isu yang menarik perhatian untuk kemudian dikaji. Kemudian peneliti akan menggunakan suatu kasus untuk dijamin sarana atau instrumen dalam menyusun penggambaran kasus secara terperinci. Sehingga dari satu isu, peneliti akan menemukan kasus yang diakibatkan oleh isu tersebut. Kasus inilah yang kemudian akan digambarkan atau dipaparkan se jelas mungkin oleh peneliti. Sehingga pembaca hasil penelitian bisa tahu bahwa kasus tersebut merupakan instrumen penting dalam suatu isu.

b. Ciri-Ciri Dari Studi Kasus Tunggal

Ciri lain dari penelitian studi kasus tunggal adalah peneliti bertindak sebagai pengamat atau melakukan observasi pada suatu peristiwa atau fenomena. Penelitian deskriptif lahir karena ada suatu peristiwa yang

¹³ Sri Wahyu Ningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, 1nd ed. UTM PRESS. Bankalan-Madura. 2013

menarik perhatian peneliti, namun belum ada kerangka teoritis yang menjelaskannya.¹⁴

c. Tata pelaksanaan

Menurut Robert, tata pelaksanaan untuk melakukan penelitian studi kasus tunggal yaitu sebagai berikut:

1. kapan dan bagaimana memulai suatu tulisan;
2. identifikasi kasus: nyata atau tersamar?
3. tinjauan ulang bagaimana karakter remaja¹⁵

d. Keunikan Studi Kasus Tunggal

Studi kasus sebagai sebuah penelitian mempunyai keunikan atau keunggulan dalam kancah penelitian social, yaitu mampu memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti. Itulah kekuatan utama sebagai karakteristik dasar dari studi kasus.

Berdasarkan pemaparan di atas maka sifat penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu pendidikan karakter bagi remaja milenial di MTs Muhammadiyah Tanjung Qencono.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi dari hasil penelitian yang di butuhkan oleh peneliti maka dari itu peneliti menggunakan beberapa jenis teknik untuk mengumpul data yaitu dengan cara.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu instrumen yang di gunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini harus di lakukan secara mendalam karena peneliti harus mendapatkan data yang valid dan detail oleh karena itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara ini kepada yang di jadikan subjek.¹⁶

¹⁴ Syafrida H.S, *Metodologi Penelitian*.Jogjakarta: UMA Jogjakarta, 2022 h. 20

¹⁵ Sri wahyu ningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, 1nd ed. UTM PRESS. Bankalan-Madura. 2013

¹⁶ Unika Prihasanti, Suryanto, Dan Wiwin Hendriani, *Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi*, *Jurnal Ugm*, Vol. 26. No. 2. 2018 h. 126-136

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data langsung dari tempat penelitian atau dari lapangan, observasi juga pengamatan dan pencatatan data yang dilakukan peneliti secara sistematis dan tersusun. Adapun teknik yang digunakan peneliti yaitu mengumpulkan data-data berupa pola pendidikan agama islam di era globalisasi terhadap perilaku keagamaan remaja di MTs Muhammadiyah Tanjung Qencono.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu aktivitas penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terpola dalam melakukan pengumpulan., penelitian untuk mendapatkan informasi. Dari teknik pengumpulan data ini peneliti mencari data atau informasi berupa catatan, buku dan gambar yang didapat dari penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadji pengertian analisis data adalah sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁷ Pada penelitian ini ada beberapa teknik yang harus digunakan yaitu

1. Data Reduksi

Data yang diperoleh di tulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh di reduksi, di rangkum, di pilih hal-hal yang pokok di fokuskan pada hal-hal yang penting dengan demikian data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁸

¹⁷ Noeng Muhadji, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Ke Empat, Raake Sarasin, Bandung, 2000. h.8

2. Penyajian Data

Data yang di peroleh di kategorikan menurut pokok permasalahan dan di buat dalam bentuk matriks, tabel grafik, sejenisnya. Sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data yang lainnya sehingga akan semakin mudah di pahami.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan menyimpulkan data dan verifikasi merupakan kegiatan lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang sudah di reduksi dan di sajikan secara sistematis kemudian di simpulkan sementara. Karena biasanya kesimpulan yang di peroleh pada tahap awal biasanya kurang jelas dan kurang akurat apabila tidak ada bukti yang kuat untuk mengumpulkan data.

4. Kesimpulan akhir

Kesimpulan akhir ini dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai dan hasil verifikasi menyatakan bahwa temuan yang telah diungkapkan dalam kesimpulan sementara dapat diandalkan. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang situasi atau penelitian yang telah dilakukan.